

Dialektika Injil Dan Budaya: Membaca Ulang Kiprah Kiai Sadrach Melalui Lensa Hermeneutik Gadamer

David Eko Setiawan¹

davidekosetiawan14217@gmail.com

Jaka Maryanto²

jakamaryanta1973@gmail.com

Abstract

This study aims to gain a new understanding of Kiai Sadrach's work in addressing the dialectic of the Gospel and culture through Gadamer's hermeneutic lens. The method used in this study is library research and approaches using Gadamer's hermeneutic theory. The research problem in this paper is how is the re-reading of Kiai Sadrach's work in responding to the dialectic of the Gospel and culture. The results of the research are as follows; First, the dialectic of the Gospel and culture in Kiai Sadrach's work has formed a personality that is sensitive and selective towards culture. Second, Sadrach's skill in contextualizing the Gospel is a long process from the Fusion of Horizons from his predecessors who have been active in the dialectic of the Gospel and culture. Third, Sadrach's high appreciation for his culture does not necessarily make him stutter in building relationships with the foreigners around him. Fourth, the living of the faith of the Golongane Wong Kristen community, Kang Mardiko, is a concrete example that the "gap" between the Gospel and culture can be bridged wisely and can even bring about a more contextual living of faith.

Keywords: Dialectics; the Gospels; Culture; Kiai Sadrach

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman baru tentang kiprah Kiai Sadrach dalam menyikapi dialektika Injil dan budaya melalui lensa hermeneutik Gadamer. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *library research* dan pendekatan dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer. Masalah penelitian dalam tulisan ini adalah bagaimanakah pembacaan ulang kiprah Kiai Sadrach dalam menyikapi dialektika Injil dan budaya? Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut; *Pertama*, dialektika Injil dan budaya dalam kiprah Kiai Sadrach telah membentuk kepribadian yang peka dan selektif terhadap budaya. *Kedua*, ketrampilan Sadrach dalam mengontekstualisasikan Injil merupakan suatu proses panjang dari *Fusion of Horizons* dari para pendahulunya yang telah berkiprah dalam dialektika Injil dan budaya. *Ketiga*, penghargaan Sadrach yang tinggi atas budayanya tidak serta merta membuat ia gagap dalam membangun relasi dengan orang-orang asing di sekitarnya. *Keempat*, penghayatan iman komunitas Golongane Wong Kristen kang Mardiko menjadi contoh konkret bahwa "gap" antara Injil dan budaya dapat dijembatani secara arif dan bijaksana bahkan dapat menghadirkan penghayatan iman yang lebih kontekstual.

Kata-kata kunci: Dialektika; Injil; Budaya; Kiai Sadrach

¹ Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

PENDAHULUAN

Berjumpanya Injil dengan budaya merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini wajar mengingat manusia sebagai obyek Injil, merupakan makhluk berbudaya (*homo humanus*). Jadi dapat dikatakan bahwa perjumpaan Injil dengan budaya sebenarnya merupakan peristiwa yang lumrah, sebab Injil tidak pernah hadir dalam ruang hampa, namun akan selalu terbungkus dengan kebudayaan agar dapat dipersepsi oleh manusia.³ Tetapi acapkali perjumpaan keduanya dapat memicu ketegangan sehingga pewarta Injil perlu dengan sungguh-sungguh menguasai konteks budaya di mana Injil tersebut hadir.⁴ Terlebih ketika pewarta Injil harus berhadapan dengan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar, maka ia harus terampil dalam memperjumpakan keduanya agar berita Injil lebih mudah diterima oleh mereka. Dalam misiologi, keterampilan ini sering disebut kontekstualisasi. Tanudjaja mendefinisikannya sebagai “Proses yang terus berlangsung dalam upaya menjadikan Injil diterima dan dimengerti oleh si penerima dalam budaya mereka yang dinamis, baik secara politik, sosial dan ekonomi.”⁵

Kiai Sadrach merupakan salah satu pewarta Injil pribumi yang sangat terampil dalam memperjumpakan Injil dengan budaya, khususnya dalam konteks masyarakat Jawa. Menurut Guillot, berkat keterampilannya, gerakan pengkristenan berlangsung dengan begitu cepat, sehingga dalam jangka waktu tiga tahun telah dibaptis sebanyak 612 orang Jawa.⁶ Keberhasilan seperti ini belum pernah terjadi pada para misionaris Belanda yang melayani di daerah Jawa pada masa itu. Bahkan menurut data yang diperoleh Cipta melalui wawancaranya dengan Sugiarto, pada masa pelayanan Kiai Sadrach, ia telah mempertobatkan kurang lebih 20.000 orang Jawa.⁷ Keberhasilan dari pelayannya yang unik tersebut dicatat oleh Partonadi sebagai berikut:

“Jemaat Sadrach merupakan gejala keagamaan yang unik, sebab jemaat ini muncul bukan dari misi *Indische Kerk* atau dari salah satu organisasi pekabar Injil yang bertugas di Jawa Tengah pada paruh kedua abad XII, melainkan merupakan hasil karya para pekabar Injil awam Kristen Indo Eropa yang merasa terpanggil untuk menginjili orang-orang Jawa.”⁸

³ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 63.

⁴ David Eko Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 161.

⁵ Rahmiati Tanudjaja, “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi : Sebuah Ulasan Literatur,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (2000): 23.

⁶ C. Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa* (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985), 80–81.

⁷ Samudra Eka Cipta, “Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 66.

⁸ Soetarman Soediman Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya: Suatu Eksplorasi Kekristenan Pada Abad XIX* (Jakarta dan Yogyakarta: Gunung Mulia dan Taman Pustaka Kristen, 2001), 2.

Pelayanan Sadrach yang begitu fenomenal telah menempatkan dirinya sebagai salah satu pekabar Injil pribumi yang patut diperhitungkan kiprahnya. Melalui keterampilannya memperjumpakan Injil dengan budaya terbentuklah jemaat yang dilahirkan dari budaya Jawa yang dipelihara, dikembangkan dan dibangun olehnya yang menghargai budaya tersebut.⁹ Rupanya untuk membentuk jemaat tersebut, Sadrach mengalami banyak peristiwa. Mulai dari proses pertobatannya yang unik serta berbagai pergumulannya dalam memenangkan orang Jawa, dan juga respons kurang sedap dari *De Nederlandsche Zendings Vereeniging* (NGZV) atas kiprahnya itu hingga akhirnya ia mampu mendirikan jemaat yang diberi nama *Golongan Wong Kristen Kang Mardika*. Kesemuanya itu merupakan rangkaian sejarah pergulatan Sadrach sebagai salah satu misionaris pribumi yang paling berhasil di zamannya. Kisah hidup dan karyanya sangat menarik untuk diteliti bahkan dihayati oleh setiap orang Kristen yang menyadari panggilannya untuk mewartakan berita Injil. Hal ini selaras dengan pernyataan Guillot sebagai berikut:

“Mengapa dilakukan penelitian mengenai Kiai Sadrach? Karena nukilan kehidupannya penuh peristiwa menarik yang menampilkan sebuah pribadi lain dari yang lain. Jelas, ini mengundang keinginan untuk menggalinya lebih dalam.”¹⁰

Namun demikian, Kiai Sadrach adalah anak zamannya, dia memiliki konteks dan pergumulan yang berbeda dengan kita saat ini. Meskipun penelitian tentang hidup dan karyanya begitu menarik, tetapi hal itu akan sekedar menjadi monumen bila tidak dibaca ulang kembali. Kiprah Kiai Sadrach tersebut merupakan teks sejarah yang wajib dibaca ulang oleh kita agar menghasilkan kesepahaman dan penerapan yang lebih kontekstual bagi pelayanan misi masa kini.

Untuk mencapai tujuan di atas maka peneliti menggunakan hermeneutik Gadamer sebagai lensa untuk membaca ulang sejarah Kiai Sadrach dalam memperjumpakan Injil dengan budaya masyarakat Jawa. Teori tersebut diperkenalkan oleh Hans-Georg Gadamer, seorang filsuf Jerman yang hidup pada tahun 1900-2022. Dalam karyanya yang berjudul *Truth and Method*, Gadamer menunjukkan bahwa hermeneutik merupakan usaha untuk memahami dan menginterpretasikan sebuah teks, teks keagamaan, teks seni dan teks sejarah.¹¹ Jadi dapat dikatakan bahwa melalui hermeneutik Gadamer penafsir berusaha memperoleh pemahaman sejarah melalui dialog antar dua horizon yang melebur menjadi

⁹ Ibid.

¹⁰ Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 1.

¹¹ Gadamer dalam Angel Ch Latuheru, Izak Y M Lattu, and Tony R Tampake, “PANCASILA SEBAGAI TEKS DIALOG LINTAS AGAMA DALAM PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER DAN,” *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (2020): 155.

satu yaitu horizon masa lalu dan masa kini , melalui teks sejarah menjadi tidak statis namun dinamis serta menjadi lebih relevan bagi pemahaman kita di masa sekarang.¹² Singkat kata, proses pemahaman merupakan peleburan dua macam horizon atau cakrawala (*fusion of horizon*).¹³ Peneliti berpendapat bahwa melalui hermeneutik Gadamer proses *rereading* terhadap kiprah Kiai Sadrach akan menghasilkan horizon baru yang bermanfaat bagi kita saat ini.

Ada dua penelitian yang berfokus pada usaha membaca ulang pelayanan misi Sadrach kepada orang-orang Jawa. Singgih dalam penelitiannya yang berjudul *A POSTCOLONIAL BIOGRAPHY OF SADRACH : The Tragic Story of an Indigenous Missionary*, melalui pembacaan biografi Sadrach dengan menggunakan lensa pos-kolonialisme memperoleh kesimpulan bahwa metode kontekstualisasi yang digunakan oleh Sadrach dapat membuka jalan bagi terciptanya keharmonisan dan hubungan yang damai dengan kepercayaan lain di luar Kekristenan.¹⁴ Penelitian ini telah menjadikan pelayanan misi Sadrach sebagai model toleransi Kekristenan terhadap agama-agama lain di Indonesia. Selanjutnya, penelitian Harahap yang berjudul *Liberatio Communio: The Ecclesiological Identity of Sadrach's Javanese Community* telah menemukan bahwa melalui eklesiologi Bonhoeffer peneliti dapat membangun perspektif baru dalam membaca sejarah gereja, dimulai dengan komunitas Sadrach sebagai *liberatio communion*.¹⁵ Rupanya penelitian ini juga berusaha membaca ulang komunitas Sadrach yang disebut *Wong Kristen Mardika* sebagai upaya untuk membentuk eklesiologi baru pada masa kini sebagai *liberatio communion*, gereja profetik yang membebaskan manusia dalam masyarakat untuk memasuki tingkat kehidupan spiritual yang baru.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan dua penelitian di atas. Fokus pada penelitian ini adalah mengonstruksi makna sejarah pelayanan Kiai Sadrach yang telah berhasil dalam mendialogkan Injil dengan budaya masyarakat Jawa Tengah sehingga mendorong keberhasilan pekabaran Injil pada masa itu. Di samping itu penelitian ini menggunakan lensa yang berbeda dalam membaca ulang sejarah tersebut. Peneliti menggunakan hermeneutik filosofis yang digagas oleh Gadamer untuk menemukan horizon baru bagi pembaca masa kini.

¹² Ibid., 157.

¹³ Agus Darmaji, “Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer,” *Refleksi* 13, no. 4 (2014): 483.

¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, “A Postcolonial Biography of Sadrach: The Tragic Story of an Indigenous Missionary,” *Al-Jami’ah* 53, no. 2 (2015): 367–385.

¹⁵ Yoshua Budiman Paramita Harahap, “Liberatio Communio: The Ecclesiological Identity of Sadrach’s Javanese Community,” *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 3 (2017): 1–10.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan dan Hermeneutik filosofis. Melalui metode kepustakaan, peneliti mengumpulkan literatur-literatur yang terkait dengan kiprah Kia Sadrach dalam mendialogkan Injil dan budaya. Berbagai sumber literatur tersebut dipandang sebagai teks sejarah dari para pembaca lain yang memiliki berbagai pemahaman tentang pelayanan Sang Kiai pada masanya. Teks-teks sejarah tersebut dianalisis menggunakan *content analysis*, di mana peneliti berusaha mengupas teks agar mendapat gambaran yang jelas tanpa campur tangan sang peneliti.¹⁶ Selain itu, saya menggunakan metode Hermeneutik Gadamer untuk melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pembaca, dan dunia pengarang sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi sebuah pemahaman masa kini.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiai Sadrach adalah sosok penginjil pribumi yang cukup berhasil pada masanya. Kiprahnya dalam mewartakan Injil di tengah masyarakat Jawa Tengah telah dicatat dalam sejarah. Menurut beberapa catatan sejarah, dalam jangka waktu hanya tiga tahun saja dia telah berhasil membawa 612 orang Jawa kepada Kristus.¹⁸ Catatan lainnya menyatakan bahwa dalam kurun waktu tahun 1870-1873¹⁹, jumlah keanggotaan orang Kristen Jawa di sekitar Keresidenan Banyumas hampir mencapai 2500.²⁰ Bahkan menurut sumber lainnya, semasa hidupnya Sadrach telah mempertobatkan 20.000 orang Jawa.²¹ Salah satu kunci keberhasilan Sadrach dalam mewartakan Injil yang dicatat oleh beberapa dokumen sejarah yaitu keterampilannya dalam mendialogkan Injil dengan budaya dalam budaya Jawa. Hidup dan pelayanan Sadrach dalam mendialogkan Injil dan budaya tersebut rupanya menjadi bahan kajian yang menarik dan perlu dibaca ulang dari zaman ke zaman agar selalu hidup, relevan sampai kapan pun serta memberikan nilai tambah bagi pelayanan misi masa kini.

¹⁶Ahmad Jumal, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis),” *ResearchGate*, 2018, 5.

¹⁷Kau Sofyan AP, *Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir*, *Jurnal Farabi*, vol. 11, 2014, 115.

¹⁸ Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 80–81.

¹⁹ L. Andriaanse, *Sadrach’s Kring* (Leiden, 1899), 67.

²⁰ F. Lion Cachet, *Een Jaar Op Reis in Dienst Der Zending* (Amsterdam: J.A. Wormser, 1896), 276.

²¹ Cipta, “Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika,” 66.

Landa Wurung, Jawa Tanggung: Pembacaan Transformasi Radin Pada Masanya

Sadrach adalah laki-laki Jawa yang lahir pada tahun 1835 dan berasal dari keluarga kelas bawah.²² Dia dilahirkan di sekitar daerah pantai Jawa tengah bagian utara.²³ Tempat kelahirannya yang pasti tidak begitu jelas, namun ada beberapa catatan yang mengatakan bahwa ia dilahirkan di Jepara,²⁴ Demak,²⁵ dan desa Luring dekat Semarang.²⁶ Dia hidup di tengah kemiskinan serta pendudukan Belanda atas sebagian besar wilayah Jawa. Keadaan inilah yang membuatnya hidup terlunta-lunta akibat beratnya kehidupan pada masa itu. Guillot menjelaskan bahwa Sadrach terlahir dengan nama kecil Radin.²⁷ Nama ini telah menunjukkan status sosialnya, karena pada masa itu nama laki-laki yang berakhiran *in* dan perempuan yang berakhiran *em* dipakai di kalangan pedesaan.²⁸ Selanjutnya Guillot menjelaskan kemiskinan pada keluarga Radin dan beberapa hal yang melatar belakanginya sebagai berikut:

“Miskinnya keluarga Radin, pada zaman itu, dan di daerah tersebut, bukanlah suatu hal yang mengherankan. Sebenarnya sejak kira-kira tahun 1840, daerah utara Jawa Tengah mengalami depresi ekonomi yang sangat gawat. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor: peningkatan jumlah penduduk yang tajam pada beberapa dasawarsa sebelumnya, panen padi yang gagal pada tahun 1843 dan 1851. Ditambah lagi dengan wabah tifus dan kolera. Dan akhirnya pelaksanaan aturan Tanam Paksa terutama kopi dan tebu pada tanah yang tidak begitu cocok. Keadaan ini menjadi begitu gawat karena banyak penduduk yang meninggal akibat wabah penyakit atau kelaparan.”²⁹

Dari kutipan di atas tampak bahwa masa kecil Sadrach penuh dengan kesulitan baik dari sisi sosial, ekonomi maupun politik. Dan rupanya berbagai kesulitan tersebut telah melahirkan pergumulan batin pada Radin, sehingga akhirnya ia pun meninggalkan orang tua dan desanya untuk mengadu nasib di wilayah lain seperti kebanyakan orang pada masa itu.³⁰ Selain motif mengadu nasib, rupanya pada masa itu tidaklah asing bagi seorang muda mengadakan suatu perjalanan atau dalam bahasa Jawa sering disebut *lelono broto* untuk mencari orang yang lebih tua dan menjadikannya sebagai guru agar dapat membimbingnya

²² Harahap, “Liberatio Communio: The Ecclesiological Identity of Sadrach’s Javanese Community,” 2.

²³ Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Pada Abad XIX*, 60.

²⁴ Andriaanse, *Sadrach’s Kring*, 4.

²⁵ Cachet, *Een Jaar Op Reis in Dienst Der Zending*, 36.

²⁶ Petrus Heyting dalam Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Pada Abad XIX*, 1.

²⁷ C. Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa* (Grafiti Pers., 1981), 55.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid., 55–56.

³⁰ Ibid., 56.

memperoleh kebijaksanaan (*ngelmu*).³¹ Hal ini diperjelas oleh manuskrip Yotam, putra Sadrach yang dikutip oleh Guillot bahwa Radin berkelana dalam rangka memenuhi panggilan agama untuk mencari kebenaran dan bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³²

Ziarah batin dalam *lelono broto* tersebut, rupanya telah memperjumpakan Radin dengan banyak tokoh spiritual yang memperkaya khazanah spiritualitasnya. Setelah ia *nyuwito* (mengabdi untuk memperoleh perlindungan) pada keluarga Muslim yang tak memiliki anak namun kaya, Radin mulai melanjutkan perjalanan spiritualnya dengan bertemu sorang *guru ngelmu* yang bernama Kurmen alias Sis Kanoman.³³ Beberapa catatan menjelaskan tentang jati diri Sis Kanoman itu. Partondi menyebutnya sebagai *guru ngelmu* yang dijumpai oleh Radin di Semarang.³⁴ Sedangkan Adriaanse dan Jansz menyebutnya sebagai sosok yang kurang baik, namun ini juga dilatar belakangi pandangan umum pada masa itu dari para misionaris Mennonite yang memang kurang menghargai *guru* Jawa.³⁵ Selanjutnya, Cipta mengidentifikasinya sebagai priayi asal Semarang yang telah mengasuh Radin sejak kecil, dan memperkenalkannya pada ajaran dasar Islam dan pondok pesantren Tebu Ireng di Jombang sebagai tempat pengembangan dirinya.³⁶ Siapa pun Sis Kurnamen itu, yang jelas dia adalah salah satu tokoh spiritual yang berperan sebagai *guru ngelmu* Radin dalam masa *lelono broto*.

Singgih mencatat beberapa tempat dan tokoh yang pernah dikunjungi dan dijumpai oleh Radin semasa *lelono broto* antara lain;³⁷ *Pertama*, Mojowarno, yang pada masa itu terkenal sebagai desa Kristen. Desa ini berada di wilayah Jombang, Jawa Timur. Meskipun Radin berada di tengah-tengah desa Kristen, namun dia belum memutuskan untuk menjadi Kristen dan bergabung dengan orang-orang Kristen di Mojowarno. *Kedua*, Ponorogo. Setelah ia memperdalam ajaran Islam di Jombang di sebuah pondok pesantren, Radin kemudian berpindah ke Ponorogo, wilayah yang terletak di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah, untuk memperdalam keislamannya. *Ketiga*, Semarang. Di sini Radin tinggal di Kauman untuk belajar lebih dalam tentang agama Islam. Radin tinggal bersama para Haji

³¹ Singgih, “A Postcolonial Biography of Sadrach: The Tragic Story of an Indigenous Missionary,” 369.

³² Manuskrip Yotam dalam Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 56.

³³ Ibid.

³⁴ Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Pada Abad XIX*, 64.

³⁵ Adriaanse dan Jansz dalam Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 57.

³⁶ Cipta, “Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika,” 68.

³⁷ Singgih, “A Postcolonial Biography of Sadrach: The Tragic Story of an Indigenous Missionary,” 370–371.

dan orang-orang Arab, serta menambahkan nama “Abas” di belakang namanya untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah orang Islam yang taat. Di sini pula ia bertemu dengan mantan gurunya yaitu Kurmen yang telah menjadi Kristen setelah kalah dalam perdebatan dengan Kiai Tunggul Wulung. Rupanya Radin akhirnya juga bertemu dengan Kiai Tunggul Wulung di Semarang. Dia adalah seorang guru Kristen yang melayani di sekitar Jawa Tengah Utara (Daerah Muria). semenjak diperkenalkan oleh Kurmen kepada Kiai Tunggul Wulung, Radin Abas mulai mengenal Kekristenan dengan lebih dekat. Bahkan bukan itu saja, hubungan keduanya menjadi sangat erat, hingga pada tahun 1863 Kiai Tunggul Wulung membawa Radin Abas ke Batavia untuk bertemu pejabat tinggi Belanda bernama Anthing. Kemudian Radin Abas tinggal di rumah Anting dan akhirnya dia menjadi salah satu asistennya. Di Batavia inilah kemudian Radin Abas pada tanggal 14 April 1867 dibaptis dan memperoleh nama baptisan Sadrach. Baptisan Sadrach yang dilakukan oleh Pendeta Ader di *Portugeesche Buitenkirk*, sebuah gereja tua dari akhir abad-17 di belakang Stasiun Kota Batavia,³⁸ menjadi titik awal pelayanannya dalam menyebarkan Injil hingga akhirnya Sadrach dapat membangun komunitas jemaat yang disebut *Golongan Wong Kristen Kang Mardika*³⁹ dan membangun gedung gereja sendiri pada tahun 1871 di desa Karangjasa.⁴⁰

Transformasi pada Sadrach rupanya menimbulkan polemik di dalam masyarakat pada masa itu, baik di kalangan orang Belanda maupun orang Jawa. Polemik ini sebenarnya disebabkan pandangan yang umum pada waktu itu bahwa status sosial orang Belanda lebih superior dibanding dengan orang pribumi. Pandangan ini kemudian menghasilkan pembacaan yang negatif dalam lingkungan orang Jawa terhadap pertobatan seorang Jawa menjadi Kristen, sehingga mereka sering menyindir orang Jawa Kristen sebagai *Landa Wurung, Jawa Tanggung*.⁴¹ Arti dari sindiran ini adalah batal menjadi orang Belanda, tetapi juga tidak lagi menjadi orang Jawa sepenuhnya.⁴² Rupanya hal inilah yang melatarbelakangi Sadrach untuk tetap berpijak dalam kejawaannya dalam menyebarkan Injil agar stigma bahwa Kristen adalah *agamane wong Londo* dapat dihapus di kalangan orang Jawa.⁴³ Memang harus diakui bahwa Sadrach tidak dapat terhindar dari lingkaran orang Kristen asing, sebagai contoh Anthing, misionaris Poensen, dan suami-istri Philips,⁴⁴ namun disisi

³⁸ Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 63.

³⁹ Harahap, “Liberatio Communio: The Ecclesiological Identity of Sadrach’s Javanese Community,” 2.

⁴⁰ Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Pada Abad XIX*, 75.

⁴¹ Ibid., xv.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid., xvi.

⁴⁴ Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 68.

lain dia juga memperteguh dirinya sebagai penginjil pribumi yang rindu *mardiko* dalam mengelola jemaat di Karajasa dengan terus mempertahankan kejawaannya. Kiai Sadrach hadir sebagai sosok yang merdeka dari stigma *Landa Wurung, Jawa Tanggung* dengan tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang Jawa, dalam menghayati imannya.

Dialog Injil dengan Budaya: Kontekstualisasi Sadrach melalui Kebudayaan Jawa

Kiai Sadrach rupanya memiliki cara yang menarik dalam mewartakan Injil kepada masyarakat Jawa pada masa itu. Selain menggunakan metode berdebat dengan para Kiai yang berpengaruh,⁴⁵ ia juga memilih menjelaskan kebenaran Injil kepada para pendengarnya melalui budaya. “Dalam mengembangkan ajaran Kristen, Sadrach pandai menemukan kata-kata yang menyentuh perasaan orang-orang Jawa.” Ujar Drewes yang dikutip oleh Guillot.⁴⁶ Pada masa itu, posisinya sebagai *guru ngelmu* menjadi penentu keberhasilannya dalam mendialogkan Injil dengan budaya di tengah masyarakat Jawa.

Sebagai contoh, ketakutan masyarakat terhadap kekuatan roh-roh jahat yang menguasai lahan-lahan pertanian, dijawab melalui pelayanan Kiai Sadrach yang membebaskan. Dengan mantra atas nama Tritunggal Kiai Sadrach membebaskan lahan-lahan “angker” dan juga menyembuhkan berbagai penyakit. Adriaanse menyebutkan mantra tersebut sebagai berikut: “Atas nama Bapa, Putra dan Roh Suci. Hindarkanlah kami dari seluruh marabahaya, dari racun tanaman, dari racun yang dibuat oleh manusia. Hai tanah yang berhantu, hilanglah kekuatanmu....”⁴⁷ Di Karangjasa, Kiai Sadrach malah dengan berani menyewa sawah-sawah yang diyakini dihuni oleh kekuatan roh-roh jahat, lalu lahan-lahan itu dibebaskan dari kekuatan tersebut, bahkan pendapat umum yang mengatakan barang siapa yang berani menyewa dan menggarap sawah-sawah tersebut akan kena musibah, dipatahkan olehnya.⁴⁸ Akibatnya masyarakat memandang Sadrach sebagai *guru linuwih* yang kebal serta memiliki kharisma dari Tuhan untuk melakukan mukjizat dan keajaiban.⁴⁹ Penggunaan matra yang dimodifikasi dengan nama Allah Tritunggal rupanya menjadi media yang lebih relevan bagi masyarakat Jawa pada masa itu.

Selain itu, Kiai Sadrach juga menggunakan sebagian tradisi masyarakat Jawa untuk mewartakan kebenaran Injil. Sebagai contoh, tradisi tanam padi yang biasa dilakukan oleh para penduduk diubahnya menjadi media untuk menarasikan kisah tentang Adam serta

⁴⁵ Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 79.

⁴⁶ Drewes dalam Ibid., 174.

⁴⁷ Adriaanse dalam Guillot, 198.

⁴⁸ Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Pada Abad XIX*, 76.

⁴⁹ Andriaanse, *Sadrach's Kring*, 69.

menaikkan doa-doa yang telah digubah oleh Kiai Sadrach. Adriaanse mencatat tradisi tersebut yang masih dipelihara oleh orang-orang Jawa yang dipertobatkan oleh Sadrach:

“Ketika orang-orang Kristen itu mau menanam padi, pemimpin kelompok membaca Kitab Suci dan menyanyikan Mazmur 104... Sang pemimpin menceritakan bagaimana Adam adalah orang yang pertama menaburkan benih. Lalu, dengan mengucapkan doa-doa yang digubah Sadrach, mereka memohon berkah Tuhan untuk sawah yang akan mereka garap.”⁵⁰

Disamping contoh-contoh di atas, Kia Sadrch juga melanggengkan sebagian budaya Jawa lainnya demi usahanya mendialogkan Injil dengan budaya mereka. Upacara *sedekah bumi, selametan*, pemberian keris kepada para penatua jemaat, bangunan gereja yang lebih menyerupai *masjid*, kebaktian beralaskan tikar anyaman yang kasar, penggunaan bedug dan *kentongan* di gereja, busana Jawa yang dipakai oleh jemaat sewaktu beribadah, penggunaan *tembang kinanthi* dalam menyampaikan Sepuluh Hukum Allah, Pangakuan Iman Rasuli yang ditulis dengan menggunakan puisi Jawa, *tembang mocopat*, merupakan bukti kesadaran Sadrach akan kebanggaannya sebagai seorang Jawa Kristen yang *mardiko* dalam menghayati imannya yang baru.⁵¹

Kepedulian Sadrach terhadap *local wisdom* berakar pada keinginannya untuk tetap menjaga jati dirinya sebagai orang Jawa. Dia ingin supaya orang Jawa dapat menghayati Injil sesuai dengan latar belakang budayanya. Di samping itu, pada Sadrach juga terdapat semacam kebanggaan akan kepribadian Jawa yang semakin besar dari hari ke hari, justru karena sering dihina dan disakiti oleh kebanyakan orang Eropa.⁵² Namun demikian, Sadrach tetap menolak budaya yang tidak selaras dengan kebenaran Injil. Seperti yang diungkapkan oleh Guillot bahwa Sadrach melarang orang Jawa Kristen yang dimenangkannya menghadiri pertunjukan *wayang kulit* dan *tayuban* yang dahulu mereka sering saksikan, serta tradisi *ruwahan*, yaitu pergi ke makam para leluhur pada saat sebulan Ramadan untuk membersihkan area makam dan berdoa bagi mereka.⁵³ Terlihat di sini bahwa Sadrach tidak sekedar adaptif namun juga korektif terhadap masalah-masalah tentang iman dan kebudayaan. Sikapnya yang selektif menunjukkan kemandiriannya dalam menghayati iman dalam budaya Jawa. Menurutnya, tidak sepenuhnya *lokal wisdom* dapat menopang berita Injil, bagi Sadrach terdapat unsur-unsur yang harus dipilah dan dipilih agar tidak mendistorsi kebenaran Injil.

⁵⁰ Ibid., 374.

⁵¹ Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 198–199; Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Pada Abad XIX*, 151–161.

⁵² Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 200.

⁵³ Ibid., 199.

Realitas di atas tampak jelas dalam komunitas jemaat Sadrach yang disebut sebagai *Golongane Wong Kristen kang Mardiko*.⁵⁴ Mereka adalah sekumpulan orang Kristen Jawa hasil pelayanan Kiai Sadrach yang terpusat di Karangjasa. Menurut Partonadi, Karangjasa adalah desa pertama tempat Sadrach bebas mendirikan sebuah jemaat Jawa Kristen setempat, dan dalam perkembangan selanjutnya tempat ini menjadi pusat jemaat Sadrach, penentu kebijakan dan strategi kegiatan pekabaran Injil.⁵⁵ Di tempat ini tampak jelas bagaimana Sadrach berusaha mendialogkan kebenaran Injil dengan budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Jawa. Sebagai contoh, pada masyarakat Jawa dikenal adanya tradisi *ngalimani* dan *mitoni/tingkeb*. Kedua tradisi tersebut terkait dengan wanita yang sedang mengalami kehamilan yang pertama. Bagi masyarakat Jawa kehamilan yang pertama dianggap peristiwa penting, sebab hal itu menandakan akan hadirnya generasi penerus baru dan hilangnya aib mandul yang dapat menyebabkan perceraian atau poligami.⁵⁶ Tradisi *ngalimani* ditujukan bagi janin yang telah menginjak bulan kelima sedangkan tradisi *mitoni/tingkeb* dilakukan untuk janin yang telah menginjak bulan ketujuh. Biasanya tradisi ini dilakukan untuk menjaga janin dari gangguan roh jahat. Oleh Sadrach, tradisi ini tetap dilakukan namun dalam bentuk yang lebih sederhana, di mana hidangan (*sajen*) dan pesta Jawa yang mahal diganti dengan resepsi kecil untuk para tetangga dan para Imam mewakili tuan rumah dalam menjelaskan maksud pertemuan tersebut kemudian diisi dengan doa permohonan perlindungan dan ucapan syukur kepada Tuhan bagi janin yang sedang dikandung oleh sang ibu.⁵⁷

Beberapa tradisi lain yang masih dipertahankan namun di dalamnya telah diubah dengan unsur-unsur Kekristenan oleh Sadrach antara lain; Tradisi *slametan* yang biasanya digunakan memperingati siklus hidup orang Jawa, namun di dalamnya diganti dengan resepsi kecil yang dipimpin oleh seorang Imam Kristen dan dipanjatkan doa kepada Tuhan Yesus Kristus. Selanjutnya tradisi *sunatan* tetap digunakan bukan lagi sebagai tanda mengislamkan seseorang namun menjadi seorang anak menginjak usia akil balig. Penggunaan doa, bunga dan sejenis *slametan* untuk memperingati orang yang sudah meninggal rupanya juga masih dipertahankan, namun motifnya berbeda yaitu untuk

⁵⁴ Harahap, “Liberatio Communio: The Ecclesiological Identity of Sadrach’s Javanese Community,” 2.

⁵⁵ Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Pada Abad XIX*, 71.

⁵⁶ Ibid., 170.

⁵⁷ Ibid., 170–171.

menentang tuduhan yang dilontarkan kepada orang Krsiten Jawa bahwa mereka dikuburkan seperti anjing.⁵⁸

Beberapa contoh di atas membuktikan bahwa Kiai Sadrach adalah sosok yang sangat peka terhadap budayanya serta mampu “membumikan” Injil dalam wawasan dunia orang Jawa pada masa itu. Dialog Injil dan budaya menjadi strategi yang sangat jitu dalam mengembangkan jemaat. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Harahap bahwa salah satu kunci keberhasilan dari penginjilan di Jawa waktu itu adalah melalui strategi yang peka terhadap budaya lokal.⁵⁹ Kepekaan inilah yang membuat komunitas Sadrach berkembang begitu cepat sampai berjumlah 5.000 anggota.⁶⁰ Dan angka ini terus bertambah hingga mencapai 9.000 anggota pada tahun 1924.⁶¹ Tepat seperti yang dikatakan Sumartana bahwa berkembangnya Injil di Jawa disebabkan karena para penginjil melakukan inkulturas, yaitu usaha menggunakan bahasa, budaya, dan cara berpikir lokal sebagai medium untuk memberitakan pesan Injil.⁶² Bagi Kiai Sadrach usaha ini bukan sekedar strategi namun juga kesadaran yang tinggi akan jati dirinya sebagai orang Jawa yang perlu menghayati imannya melalui budaya yang dia junjung tinggi. Meskipun usaha ini mendapat tuduhan dari para penginjil Belanda masa itu sebagai bentuk sinkretisme yang dapat melemahkan kebenaran Injil.⁶³ Namun demikian, melalui *Golongan Wong Kristen kang Mardiko*, Kiai Sadrach membuktikan bahwa hal itu tidak benar, malahan berita Injil dapat dihayati melalui pola pikir masyarakat Jawa pada masa itu hingga akhirnya bertumbuh dengan pesat melampaui usaha pemberitaan Injil yang dilakukan oleh para penginjil Belanda.⁶⁴

Pembacaan Ulang Kiprah Kiai Sadrach Melalui Lensa Hermeneutik Filosofis Gadamer

Hans-Georg Gadamer adalah salah satu filsuf terkemuka abad ke-20. Pemikirannya tentang Hermeneutika sering disebut sebagai Hermeneutik Dialogis.⁶⁵ Bagi Gadamer penafsiran lebih merupakan usaha untuk memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik

⁵⁸ Ibid., 174.

⁵⁹ Harahap, “Liberatio Communio: The Ecclesiological Identity of Sadrach’s Javanese Community,” 4.

⁶⁰ Jan Sihar Aritonang and Karel Adriaan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* (Brill: Brill, 2008), 642.

⁶¹ L Herwanto, *Pikiran Dan Aksi Kiai Sadrach: Gerakan Jemaat Kristen Jawa Merdeka* (Jogjakarta: Matabangsa, 2002), 61.

⁶² T Sumartana, *Missions at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association, and Socio-Religious Change in Java, 1812–1936* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994), 338.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Pada Abad XIX*, 77.

⁶⁵ Sofyan AP, *Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir*, 11:112.

teks keagamaan maupun lainnya seperti seni dan sejarah.⁶⁶ Menurut Gadamer, teks tidak hanya dipahami dalam bentuk tulisan, tetapi realitas kehidupan juga dapat disebut sebagai teks.⁶⁷ Sejarah sebagai wujud realitas kehidupan masa lampau, dapat diperlakukan sebagai teks yang diberi makna proyektif untuk memandang ke masa depan.⁶⁸ Agar mendapatkan pemahaman yang benar terhadap sebuah teks, Gadamer menekankan pentingnya dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan.⁶⁹

Terkait dengan pemahaman, Gadamer berpendapat bahwa untuk mencapai hal tersebut secara benar maka seorang penafsir harus melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca, ketiganya memiliki konteks masing-masing serta harus menjadi pertimbangan bagi penafsir dalam memahami teks.⁷⁰ Untuk memperoleh pemahaman yang maksimal maka Gadamer mengusulkan beberapa teori berikut:⁷¹ *Pertama*, prasangka hermeneutik. Gadamer berpendapat bahwa pemahaman kita masa sekarang tidak dapat dilepaskan dari konsep-konsep yang sebelumnya ada. Pemahaman sebenarnya adalah upaya mencapai kesepahaman; pemahaman adalah memadukan dan menyatukan kedua pihak di satu titik kesepakatan. Sorang penafsir harus menyadari adanya keterlibatan prasangka yang tidak dapat dihindari dalam proses menafsirkan. Prasangka bukanlah subjektivitas bukan pula relativitas, namun benar-benar terbentuk karena tradisi dan kebudayaan seseorang yang selalu membentuknya. Gadamer berpendapat bahwa prasangka berpotensi mengandung sisi positif sekaligus negatif, maka dari itu mesti direhabilitasi. Prasangka yang bagaimanakah yang perlu dipertimbangkan dalam penafsiran? Gadamer menjawab bahwa terdapat dua bentuk prasangka yaitu *legitimate prejudice* (prasangka yang sah) dan *arbitrary prejudice* (prasangka yang tidak berdasarkan akal sehat). Hanya *legitimate prejudice* sajalah yang bisa diterima dalam proses pencarian makna yang objektif. Menurut Gadamer *legitimate prejudice* diperoleh melalui pengambilan jarak sementara (*temporal distance*) dari objek, namun ini bukanlah pengasingan. Proses ini berlangsung terus menerus melalui dialektika terhadap dunia teks, dunia penulis dan dunia pembaca.

⁶⁶ E Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 63.

⁶⁷ Gadamer dalam Latuheru, Lattu, and Tampake, “PANCASILA SEBAGAI TEKS DIALOG LINTAS AGAMA DALAM PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER DAN,” 154.

⁶⁸ Gadamer dalam Ibid.

⁶⁹ Faisal Attamimi, “Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik,” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 2 (2012): 329.

⁷⁰ Gadamer dalam Sofyan AP, *Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir*, 11:115.

⁷¹ Gadamer dalam Ibid., 11:115–117.

Kedua, lingkaran hermeneutika. Teori ini berpendapat bahwa “mengerti” merupakan proses yang melingkar yang artinya dalam menafsirkan suatu teks, seorang penafsir tidaklah dalam posisi kosong, namun dia telah memiliki serangkaian pra-pemahaman yang membimbingnya kepada suatu pengertian. Menurut Gadamer pemahaman merupakan suatu yang bersifat historis, dialektik dan sekaligus merupakan peristiwa kebahasaan sehingga penafsir perlu untuk memperhatikannya agar diperoleh pemahaman yang benar.

Ketiga, “Aku-Engkau” menjadi “Kami”. Gadamer berpendapat bahwa ketika seorang penafsir berusaha memahami sebuah teks, maka diperlukan proses dialog. Proses dialog itu terjadi antara “subyek-obyek” atau “aku-engkau”. Proses itu dinyatakan produktif bila formulasi “aku-engkau” telah hilang dan digantikan dengan “kami”. Bagi Gadamer hadirnya “kami” belum menjadi penentu utama terjadinya pemahaman yang benar, sehingga untuk sampai ke situ diperlukan peleburan “kami” pada substansi yang didialogkan. Dengan kata lain, untuk mendapatkan pemahaman yang benar diperlukan partisipasi yang maksimal.

Keempat, hermeneutika dialektis. Menurut Gadamer terciptanya hermeneutik yang lebih luas merupakan keniscayaan karena dalam menafsir sebuah teks akan terjadi proses dialog antara pembaca dan teks. Di dalam proses ini akan diikuti pula peleburan horizon-horizon (*Fusion of Horizons*) dari keduanya sehingga membentuk horizon baru yang lebih luas menuju kepada pemahaman yang benar. Gadamer berpendapat bahwa efek sejarah telah memberikan pengaruh kepada para penafsir memiliki pra-paham atau presuposisi sebelum menafsirkan sebuah teks. Bahkan hadirnya sebuah teks tidak lepas dari efek sejarah yang telah membentuk horizon-horizon di dalamnya. Gadamer menjelaskan bahwa peleburan ini telah mengandaikan teks sebagai partner percakapan untuk mencapai kesepahaman bersama menuju pemaknaan yang baru.

Selanjutnya, berdasarkan keempat teori di atas, saya berusaha untuk membaca ulang kiprah Kiai Sadrach, khususnya perannya dalam mendialogkan Injil dan budaya pada masyarakat Jawa. Hal ini saya lakukan mengingat masih diperlukannya kesepahaman pada masa kini tentang pokok persoalan yang sedang dibahas yaitu dialektika Injil dan budaya. Dialektika Injil dengan budaya rupanya tidak akan pernah habis dan terus akan menjadi diskursus dan praksis yang “membayang-bayangi” gereja. Seperti yang diungkapkan Sastrokasmoro bahwa semenjak lahirnya Gereja Kristen Jawa (GKJ) sampai pada perkembangannya, Injil dan budaya menjadi dialektika yang tidak pernah berhenti.⁷² Antara

⁷²Padmono Sastrokasmoro dalam Uri Christian Sakti Labeti, “Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 62, <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.

konsep ajaran gereja dengan praktik adat-istiadat orang-orang Kristen Jawa sering kali menjadi dua kutub yang paradoks.⁷³ Hal inilah yang mendorong saya untuk mencoba mencari kesepahaman tentang dialektika Injil dan budaya melalui pembacaan ulang Kiai Sadrach dengan menggunakan lensa hermeneutika Gadamer.

Gadamer berpendapat bahwa penafsir tidak pernah dapat lepas dari prasangka atau pra-pemahaman.⁷⁴ Dalam memahami kolonialisme pada masa hidup Kiai Sadrach, saya pun memiliki prasangka yang dibentuk dari berbagai sumber informasi sejarah tentang pendudukan Belanda di Indonesia selama 450 tahun. Penjajahan tersebut telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi ini juga diungkapkan oleh Guillot bahwa pada tahun 1840-1851, situasi di Jawa Tengah sangat memprihatinkan karena terjadi depresi ekonomi, gagal panen serta kebijakan tanam paksa yang semakin memperburuk keadaan waktu itu.⁷⁵ Di sisi lain, ada sebagian besar orang Belanda yang beranggapan bahwa kebudayaan orang Eropa jauh lebih unggul dari pada orang Jawa sehingga mereka berusaha untuk menyingkirkan. Hal ini tampak dari sikap para zending Belanda yang menolak budaya orang Jawa karena dianggap berbau okultisme dan kekafiran, sehingga mereka dengan tegas melarang para petobat baru mempraktikkan adat istiadat dan tradisinya. Kondisi ini rupanya juga disikapi oleh masyarakat Jawa dengan memberikan sindiran tajam kepada para petobat baru tersebut dengan sebutan *Landa wurung, Jawa tanggung*. Berbagai prasangka tersebut membawa saya kepada penafsiran seputar kehidupan Sadrach. Rupanya, dialektika Injil dan budaya dalam pelayanan Kiai Sadrach tidak dapat dilepaskan dari konteks jamannya. Sadrach tidak ingin terjebak dalam dualisme masyarakat pada waktu itu, yaitu dominansi kolonialisme yang ingin menyingkirkan budaya lain dan inferioritas masyarakat Jawa sebagai komunitas jajahan. Melalui pelayan Sadrach tampak bahwa dia tetap hadir dengan kebanggaan terhadap jati dirinya sebagai orang Jawa namun disamping itu dia tetap mampu bekerjasama dengan orang-orang asing seperti Anthing, misionaris Poensen, dan suami-istri Philips. Sikap ini menjadikannya sebagai penginjil Pribumi yang terampil dalam mendialogkan Injil dengan budaya sekaligus mampu untuk membangun kerjasama yang baik dengan pihak-pihak lain. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu kunci keberhasilannya mengembangkan jemaat di Karangjasa.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Gadamer dalam Hendra Kaprisma, “Cakrawala Historis Pemahaman : Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer,” *Literasi* 1, no. 2 (2011): 248.

⁷⁵ Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 56.

Kepedulian Sadrach terhadap budaya Jawa rupanya merupakan hasil asimilasi pandangan-pandangan yang ia peroleh saat melakukan *lelono broto*. Di sinilah dia bertemu dengan beberapa tokoh Jawa maupun asing yang menjunjung tinggi budaya Jawa. Sebut saja beberapa tokoh tersebut antara lain; Sis Kanoman yang terkenal sebagai *guru ngelmu Jawa* yang kemudian menjadi ayah angkatnya, Coolen seorang penginjil Belanda yang sangat menjawa dalam menyebarkan Injil, Tunggul Wulung sorang *pandito* dan mistikus Jawa dari gunung Kelud. Perjumpaan dan berbagai percakap dengan mereka rupanya telah membentuk horizon baru pada dirinya, yaitu kepekaan dan kemandirian berbudaya. Menurut Gadamer Horizon merupakan jangkauan penglihatan partikularif penafsir, dimana ini merupakan bentuk akhir dari konsep pra pemahaman atau situasi hermeneutis.⁷⁶ Melalui peristiwa *lelono broto*, Radin yang berasal dari keluarga Jawa telah diperkaya dengan prapemahamannya melalui peleburan horizon-horizon dengan beberapa tokoh yang memiliki berbagai cakrawala tentang budaya Jawa. Yang menarik, perjumpaannya dengan Coolen semakin menguatkan keyakinannya bahwa budaya Jawa tidak serendah yang dipikirkan oleh orang-orang Belanda. Coolen adalah pendahulu Sadrach dalam mewartakan Injil kepada orang Jawa.⁷⁷ Dia bukan orang Belanda asli, ayahnya berdarah Rusia campuran Belanda dan ibunya seorang Jawa asli.⁷⁸ Namun demikian pada paruh terakhir usianya, Coolen mengambil keputusan untuk hidup sebagai orang Jawa, di antara orang Jawa tanpa melupakan statusnya sebagai orang Belanda.⁷⁹ Selain itu Kekristenan yang pada masa itu dianggap sebagai agama Belanda, oleh Coolen diajarkan melalui berbagai tradisi dan budaya Jawa.⁸⁰ Desa Ngoro di Jawa Timur menjadi saksi pelayanan Coolen dalam mendialogkan Injil dengan budaya Jawa. Kehidupan Coolen rupanya telah menjadi “kesadaran akan sejarah-berdampak” (*Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*) bagi Sadrach khususnya dalam menyikapi dialektika Injil dan budaya. Gadamer menyebut *Wirkungsgeschichtliches* sebagai realitas sejarah yang merupakan tempat sejarah perealisasiannya.⁸¹ Dia berpendapat bahwa adanya hubungan reflektif dari sejarah dalam kaitannya dengan pemahaman.⁸² Artinya, pada satu sisi kita dapat memahami, mengkritisi dan mengasimilasi sesuatu namun di sisi lainnya kita juga membiarkan pengalaman masa lalu memberikan pengertian tentang diri kita serta

⁷⁶ Gadamer dalam Halomoan Alfian Londok, “Kontribusi Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antaragama Di Indonesia,” *SANJIWANI: Jurnal Filsafat* 13, no. 2 (2022): 183.

⁷⁷ Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 31–42.

⁷⁸ Ibid., 31.

⁷⁹ Ibid., 32.

⁸⁰ Ibid., 34.

⁸¹ Gadamer dalam Inyiak Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer* (Sleman: AR-RUZZ MEDIA, 2020), 138.

⁸² Darmaji, “Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer,” 471.

menempatkannya dalam suatu perspektif tertentu.⁸³ Dan inilah yang terjadi pada Kiai Sadrach, pengalaman masa lalunya dengan para tokoh yang juga sama-sama bergelut dengan dialektika Injil dan budaya telah menjadi *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* baginya.

Selanjutnya, terdapat keistimewaan dalam diri Kiai Sadrach ketika mendialogkan Injil dan budaya. Salah satunya adalah kemampuannya untuk menyaring budaya tersebut. Di dalam dirinya terdapat kemampuan untuk memahami adanya budaya yang harus ditolak sebab dapat mendistorsi pesan Injil, sehingga tidak semuanya digunakan bahkan ia cenderung melarang pengikutnya mempraktikan sebagian dari budaya itu. Menurut saya, kemampuan Sadrach dalam menafsir ini merupakan bagian dari sebuah proses melingkar dari pra-pemahaman yang ia miliki. Gadamer menyebutnya sebagai “lingkaran hermeneutis”.⁸⁴ Latar belakangnya sebagai seorang Jawa dan pernah berguru dengan Sis Kanomanan yang terkenal sebagai *guru ngelmu kejawen*, telah memperkaya prapemahamannya tentang budaya Jawa. Selain itu berbagai pengalamannya saat *lelono broto* semakin mematangkan pemahamannya dalam menyikapi budayanya sendiri. Terlebih saat Kiai Sadrach telah menjadi tokoh penting di Karangjasa sebagai pemimpin komunitas *Golongan Wong Kristen kang Mardiko*, pemahamannya yang tajam terhadap dialektika Injil dan budaya semakin tampak. Dia mampu menyaring bahkan bertindak tegas terhadap budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Sikapnya ini kemudian sangat dihargai oleh para pengikutnya sehingga mereka rela untuk tidak lagi menonton pagelaran wayang kulit, menikmati *tayuban*, dan melakukan tradisi *ruwahan*.

Terbentuknya komunitas *Golongan Wong Kristen kang Mardiko* di Karangjasa merupakan wujud kepiawaian Kiai Sadrach dalam menyikapi dialektika Injil dan budaya. Jika ditinjau berdasarkan teori Gadamer tentang “Aku-Engkau” menjadi “Kami”, tampak jelas bahwa komunitas tersebut menjadi representasi peleburan Sadrach dan pengikutnya pada substansi yang didialogkan yaitu Injil dan budaya Jawa. Menurut Gadamer proses dialog akan menjadi produktif bila terjadi partisipasi aktif maksimal sehingga terjadi peleburan antara penafsir dengan teks, obyek-subyek, “aku-engkau” menjadi kami, kami pada substansi yang didialogkan.⁸⁵ *Golongan Wong Kristen kang Mardiko* memiliki gaya kebaktian dan sistem ritual sendiri yang terikat erat dengan tradisi Jawa yang ada.⁸⁶ Sadrach

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method 2nd Revision Edition* (English Trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall) (New York: Continuum, 1999), 267.

⁸⁵ Gadamer dalam Sofyan AP, *Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir*, 11:115–117.

⁸⁶ Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Pada Abad XIX*, 150.

dan komunitasnya tidak meninggalkan akar tradisi Jawa namun di sisi lain mereka juga mampu menolak tradisi yang dapat mendistorsi Injil. Berkat kepiawaiannya dalam membimbing anggota komunitasnya, jemaat Sadrach ini kemudian dikenal sebagai jemaat yang sederhana, rendah hati, jujur, mandiri, tidak suka mengeluh, menolak candu, poligami, pelacuran, dan menjadi warga teladan bagi desa yang lain.⁸⁷

Rupanya apa yang terjadi dalam jemaat Sadrach merupakan hasil “percakapan-percakapan” panjang antara Injil dan budaya Jawa. Hadirnya *Golongane Wong Kristen kang Mardiko* merupakan bagian dari kiprah Kiai Sadrach dalam menafsir ulang tentang perjumpaan Injil dan Budaya dan menghasilkan teologi kontekstual yang hadir dalam keseharian masyarakat Kristen Jawa di Karangjasa. Inilah yang disebut Gadamer sebagai “Hermeneutika Dialektis” di mana penafsiran yang lebih luas terhadap sebuah teks merupakan sebuah keniscayaan mengingat pada saat menafsir terjadi percakapan-percakapan antara horizon penafsir dan horizon teks, melalui percakapan-percakapan ini terjadilah *Fusion of Horizons* yang kemudian membentuk pemahaman baru yang lebih luas atas pokok persoalan yang dipercakapkan.⁸⁸

Dari hasil *rereading* terhadap kiprah dalam menyikapi dialektika Injil dan budaya melalui lensa hermeneutik Gadamer didapatkan hasil sebagai berikut; *Pertama*, dialektika Injil dan budaya dalam kiprah Kiai Sadrach telah membentuk kepribadian yang peka dan selektif terhadap budaya. Kolonialisme yang cenderung memmarginalkan kebudayaan masyarakat terjajah telah memicu semangat Sadrach untuk menghargai kebudayaannya sendiri bahkan ia mampu mendialogkan berbagai budaya dengan pesan Injil sehingga isi pesan tersebut bukan menjadi “barang asing” bagi pendengarnya karena dikemas lebih kontekstual. *Kedua*, ketampilan Sadrach dalam mengontekstualisasikan Injil merupakan suatu proses panjang dari *Fusion of Horizons* dari para pendahulunya yang telah berkiprah dalam dialektika Injil dan budaya. Kiai Sadrach telah diperkaya pemahamannya saat ia melakukan *lelono broto* hingga pertobatannya kepada Sang Kristus. *Ketiga*, penghargaan Sadrach yang tinggi atas budayanya tidak serta merta membuat ia gagap dalam membangun relasi dengan orang-orang asing di sekitarnya. Bahkan Sadrach mampu bekerja sama dengan mereka untuk mengembangkan pelayanannya sampai terbentuk komunitas *Golongane Wong Kristen kang Mardiko*. Dia mampu membuktikan bahwa dirinya bukanlah *londo wurung, jawa tanggung*, namun ia adalah seorang *guru ngelmu* yang dapat membebaskan masyarakat

⁸⁷ Ibid., 180–181.

⁸⁸ Gadamer dalam Darmaji, “Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer,” 489.

dari ikatan tradisi yang salah dan membawa mereka pada kehidupan yang diubahkan dalam Kristus. *Keempat*, penghayatan iman komunitas *Golongane Wong Kristen kang Mardiko* menjadi contoh konkret bahwa “gap” antara Injil dan budaya dapat dijembatani secara arif dan bijaksana bahkan dapat menghadirkan penghayatan iman yang lebih kontekstual..

KESIMPULAN

Dialektika Injil dan budaya tampak dalam pelayanan pewartaan Injil Kiai Sadrach. Namun melalui kiprahnya tampak jelas bahwa dia mampu menyikapinya secara arif dan bijaksana, bahkan dia mampu menjembatannya serta menghasilkan pendekatan yang lebih kontekstual. Berdasarkan *rereading* melalui lensa hermeneutik Gadamer didapatkan pemahaman bahwa dialektika Injil dan budaya dalam kehidupan Sadrach telah menghasilkan kepribadian yang peka dan selektif terhadap budaya. Selain itu ketrampilannya dalam mendialogkan Injil dengan budaya diperoleh melalui proses panjang *Fusion of Horizons* dari para pendahulunya. Selanjutnya, ia juga tidak gagap dalam menyikapi kerja sama dengan orang-orang asing, malahan kemampuannya berelasi ini memberikan nilai tambah bagi pengembangan pelayanannya. Akhirnya, kontekstualisasi Injil oleh Sadrach menghasilkan penghayatan iman yang lebih kontekstual.

REFERENSI

- Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Andriaanse, L. *Sadrach's Kring*. Leiden, 1899.
- Aritonang, Jan Sihar, and Karel Adriaan Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. Brill: Brill, 2008.
- Attamimi, Faisal. “Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik.” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 2 (2012): 319.
- Cachet, F. Lion. *Een Jaar Op Reis in Dienst Der Zending*. Amsterdam: J.A. Wormser, 1896.
- Cipta, Samudra Eka. “Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 65–72.
- Darmaji, Agus. “Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer.” *Refleksi* 13, no. 4 (2014): 469–494.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method 2nd Revision Edition (English Trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall)*. New York: Continuum, 1999.
- Guillot, C. *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*. Grafiti Pers., 1981.
- . *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*. Jakarta: PT. Grafiti Pers., 1985.
- Harahap, Yoshua Budiman Paramita. “Liberatio Communio: The Ecclesiological Identity of Sadrach's Javanese Community.” *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 3 (2017): 239–250.
- Herwanto, L. *Pikiran Dan Aksi Kiai Sadrach: Gerakan Jemaat Kristen Jawa Merdeka*. Jogjakarta: Matabangsa, 2002.

- Jumal, Ahmad. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *ResearchGate*, 2018.
- Kaprisma, Hendra. "Cakrawala Historis Pemahaman : Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer." *Literasi* 1, no. 2 (2011): 247–255.
- Latuheru, Angel Ch, Izak Y M Lattu, and Tony R Tampake. "PANCASILA SEBAGAI TEKS DIALOG LINTAS AGAMA DALAM PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER DAN." *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (2020): 150–180.
- Londok, Halomoan Alfian. "Kontribusi Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antaragama Di Indonesia." *SANJIWANI: Jurnal Filsafat* 13, no. 2 (2022): 177–187.
- Muzir, Inyiak Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Sleman: AR-RUZZ MEDIA, 2020.
- Partonadi, Soetarman Soediman. *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Pada Abad XIX*. Jakarta dan Yogyakarta: Gunung Mulia dan Taman Pustaka Kristen, 2001.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "A Postcolonial Biography of Sadrach: The Tragic Story of an Indigenous Missionary." *Al-Jami'ah* 53, no. 2 (2015): 367–386.
- Sofyan AP, Kau. *Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir*. *Jurnal Farabi*. Vol. 11, 2014.
- Sumartana, T. *Missions at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association, and Socio-Religious Change in Java, 1812–1936*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi : Sebuah Ulasan Literatur." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (2000): 19–27.
- Uri Christian Sakti Labeti. "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021). <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.